

PAPARAN KONFERENSI VIRTUAL SELAMA PANDEMI COVID-19 DENGAN TERJADINYA LEARNING BURNOUT PADA MAHASISWA KEDOKTERAN TAHAP PREKLINIK

Oktarina^{1*}, Aulia Adilah¹

¹Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit: 11/01/2022
Diterima: 10/03/2022
Diterbitkan: 16/09/2022

Kata Kunci:

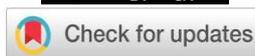
Learning burnout,
Paparan,
Konferensi virtual

Abstract:

Learning methods shifts during pandemic to online learning with myriad virtual conferences (VC). The study was aimed to explore the distribution of duration and frequency of VC exposure and it's correlation to Learning Burnout (LBO) in preclinical medical students. The research used a cross-sectional design. in November 2020 with 155 samples of preclinical medical students of University of Muhammadiyah Jakarta. The study used the Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) and the VC exposure questionnaire compiled by the researchers. Logistic regression was used to analyze the correlation between duration and frequency of VC with LBO. Most students experienced VC 6-8 hours a day and 5-6 days per-week. There were 68 students (43,9%) who experienced LBO in the low category and 87 students (56,1%) in the moderate one. A significant relationship was found between the duration of the VC on the occurrence of LBO with p-value 0,03 ($p < 0,05$). The frequency of exposure did not have a significant relationship (p-value 0,35). The higher the frequency is not always followed by the high amount of duration, whereas the length of duration means the distress is increased. Further study with larger samples and various frequencies is needed to strengthen this research.

Abstrak:

Perubahan metode belajar terjadi selama pandemi, dengan banyaknya pembelajaran konferensi virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran durasi dan frekuensi paparan konferensi virtual selama pembelajaran di masa pandemi serta hubungannya terhadap *learning burnout (LBO)* pada mahasiswa kedokteran tahap preklinik. Desain penelitian ini merupakan analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada November 2020 dengan 155 orang mahasiswa kedokteran tahap preklinik sebagai sampel. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS)* dan kuesioner Konferensi Virtual yang disusun oleh peneliti terdiri dari Durasi paparan (jam/hari) dan Frekuensi paparan (hari/minggu). Regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Sebagian besar durasi konferensi virtual adalah 6-8 jam/hari dan frekuensi konferensi virtual 5-6 hari/minggu Terdapat 68 orang (43,9%) yang mengalami *LBO* kategori rendah dan 87 orang (56,1%) yang mengalami *LBO* dengan kategori sedang. Didapatkan hubungan yang bermakna antara Durasi konferensi virtual terhadap terjadinya *LBO* dengan nilai p-value = 0,03 ($p < 0,05$). Sedangkan Frekuensi paparan konferensi virtual tidak memiliki hubungan bermakna (p-value 0,35). Hal ini disebabkan tingginya variabel frekuensi tidak berbanding lurus dengan tingginya durasi, sehingga frekuensi tidak menunjukkan tingginya distress yang menyebabkan terjadinya *LBO*. Diperlukan adanya penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas dan frekuensi paparan yang lebih bervariasi.



*Penulis Korespondensi:

Oktarina,
Departmen Pendidikan Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia.
Email: oktarina@umj.ac.id

Cara Mengutip:

Oktarina & A. Adilah, "Paparan Konferensi Virtual Selama Pandemi Covid-19 Dengan Terjadinya *Learning Burnout* Pada Mahasiswa Kedokteran Tahap Preklinik", Indonesia. J. Heal. Sci., vol. 6, no. 2, hal. 36-42, 2022.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, dunia telah digemparkan dengan *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Penyebaran virus ini terjadi dengan sangat cepat karena dapat menular melalui kontak dari manusia ke manusia[1]. Cara terbaik untuk mencegah infeksi virus ini adalah dengan menghindari terpaparnya virus penyebab. Sehingga, banyak negara di dunia yang memutuskan untuk menutup sekolah dan perguruan tinggi untuk memutus rantai penularan virus ini[2].

Saat ini di Indonesia kampus dan sekolah telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh dengan metode konferensi virtual. Kebijakan ini diambil untuk memutus rantai penularan COVID-19[2]. Konferensi virtual seperti zoom, google meet, Microsoft Team, dan sejenisnya merupakan moda komunikasi yang membutuhkan teknologi dalam pengaplikasiannya. Dampak yang terjadi selama proses pembelajaran jarak jauh ini adalah mereka merasa harus melakukan pembelajaran jarak jauh sesuai ketersediaan fasilitas di rumah. Fasilitas sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran, karena dapat memudahkan mereka untuk menyimak proses pembelajaran secara virtual ini. Kendala selanjutnya adalah para mahasiswa belum terbiasa dengan adanya pembelajaran jarak jauh karena sistem pembelajaran selama ini dijalankan secara tatap muka. Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh ini, mereka perlu waktu untuk beradaptasi guna menghadapi perubahan yang juga akan mempengaruhi daya serap belajarnya[2].

Dalam sistem pembelajaran seperti ini, mereka dituntut untuk belajar secara mandiri dari buku teks (modul) yang telah disediakan sesuai dengan waktu dan kesempatan masing-masing dan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan metode konferensi virtual. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran seperti ini, sehingga banyak mahasiswa yang mengalami masalah selama proses

pembelajaran jarak jauh ini[2]. Adapun masalah yang sering dikeluhkan adalah sulit dalam memahami bahan ajar, merasa terisolasi, dan lambat dalam memperoleh *feedback* pada tugas yang dikerjakan[3].

Learning Burnout adalah sebuah kondisi mental seseorang ketika mengalami rasa jenuh dan kelelahan yang sangat parah sehingga timbul rasa lesu, dan tidak bersemangat melakukan kegiatan belajar[4] [5] [6] [7]. *Learning burnout* atau kejenuhan yang terjadi ketika belajar dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain kondisi pembelajaran yang didominasi oleh pengajar, kondisi ruang belajar yang tidak berubah dari sisi tempat duduk, warna ruangan dan media atau sarana pembelajaran, tugas yang diberikan dosen yang sebagian besar memaksa mereka untuk selalu berfikir logis dan sistematis, metode pembelajaran yang masih menerapkan komunikasi searah atau ceramah. Banyaknya kegiatan dan aktivitas, serta tuntutan yang harus dialami mahasiswa juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa lelah di seluruh bagian inderanya, kurangnya semangat dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar, timbul kejenuhan, kurangnya motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, dan pencapaian yang tidak memuaskan serta berdampak pada buruknya komunikasi inter dan intrapersonal mahasiswa[8].

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Setiyadi, dan Puspita pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa dari 53 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa terdapat 60,38% mahasiswa mengalami *burnout* dengan kategori tinggi, dimana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 22,64% dipengaruhi oleh karakteristik dari mahasiswa, 43,40% dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dan 27,00% dipengaruhi oleh faktor keterlibatan emosional dengan lingkungan belajar[8]. Dari hasil penelitian tersebut, lingkungan

belajar menduduki presentase tertinggi sebagai faktor yang mempengaruhi *learning burnout*. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Panagiotis dkk (2020) bahwa pembelajaran digital meningkatkan risiko terjadinya *learning burnout*[2]. Merujuk pada penelitian Panagiotis (2020) paparan konferensi virtual sebagai bentuk pembelajaran digital dapat menjadi faktor risiko terjadinya *learning burnout*, Pembelajaran kedokteran memiliki stres akademik yang tinggi, lingkungan pendidikan yang kompetitif, kurikulum pendidikan yang kompleks, dan kurangnya waktu tidur akibat tingginya tuntutan belajar dan penugasan. Selain itu, selama masa pandemi banyak mahasiswa mengeluh merasa terisolasi, dan lambat dalam memperoleh *feedback* pada tugas yang dikerjakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran paparan durasi dan frekuensi konferensi virtual selama pembelajaran di masa pandemi covid-19 serta hubungannya terhadap *learning burnout* pada mahasiswa kedokteran tahap preklinik UMJ.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan satu kali pengukuran. Penelitian telah mendapatkan persetujuan kaji etik no 115/PE/KE/FKK-UMJ/XI/2020 yang kemudian dilaksanakan pada bulan November 2020 dengan pengumpulan data secara dalam jaringan (daring). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Kedokteran tahap preklinik FKK UMJ angkatan 2017, 2018, 2019, 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 174 responden. Namun, terdapat 19 responden yang memenuhi kriteria eksklusi karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap, sehingga analisis dilakukan pada data 155 sampel. Besar sampel tiap angkatan tidak diambil sama.

Learning Burnout (LBO) yaitu penilaian diri pada 3 dimensi yaitu:

exhaustion yang mengacu pada perasaan kelelahan karena terdapat tuntutan studi atau pelajaran; *cynicism* mengacu pada sikap sinis atau berjarak terhadap suatu studi; dan *reduced academic efficacy* yang mengacu pada perasaan tidak kompeten sebagai mahasiswa. Variabel ini diukur menggunakan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS)* yang dikembangkan oleh Schaufeli et al, 2002 dan telah diterjemahkan secara legal oleh lembaga bahasa Universitas Negeri Semarang[8]. Total skor MBI-SS dengan skala kategorik digunakan dalam penyajian variable dependen Status LBO. Terdapat 5 kategori Status LBO berdasarkan total skor MBI-SS yaitu sangat rendah (MBI-SS <36), rendah (MBI-SS 36-51), sedang (MBI-SS 52-67), tinggi (MBI-SS 68-83), dan sangat tinggi (MBI-SS >84). Paparan konferensi virtual (seperti zoom, google meet, Microsoft Team, dan sejenisnya) terdiri dari 2 variabel yaitu durasi dan frekuensi. Durasi didefinisikan lamanya pelaksanaan konferensi virtual dalam jam/hari. Variable ini dibagi menjadi 6 kategori yaitu durasi <2 jam, 2-4 jam, 4-6 jam, 6-8 jam, 8-10 jam, dan >10 jam. Sedangkan Frekuensi merupakan tingkat keseringan konferensi virtual dalam hari/minggu dibagi menjadi 6 kategori yaitu durasi tidak selalu dilakukan dalam 1 minggu, 1-2 hari/minggu, 2-3 hari/minggu, 3-4 hari/minggu, 4-5 hari/minggu, 5-6 hari, dan 6-7 hari/minggu. Alat ukur variabel ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti pada 30 orang mahasiswa kedokteran preklinik angkatan 2020 dan didapatkan nilai α -Chronbach 0,66. Data primer diambil dengan menyebarkan link *Google Form* untuk diisi secara mandiri oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

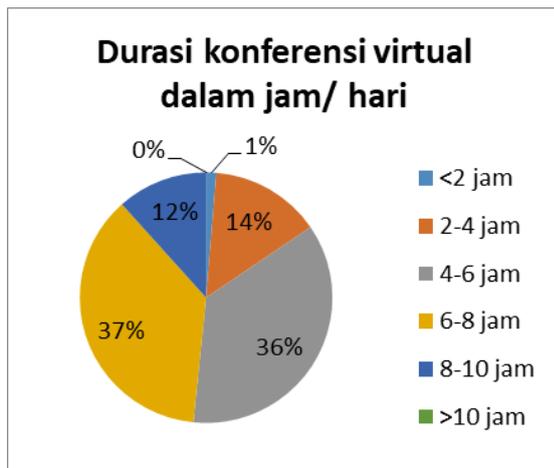
Karakter responden disajikan berdasarkan jenis kelamin dan angkatan mahasiswa. Terdapat 121 orang (78%) responden perempuan, dan laki-laki sebanyak 34 orang (21,9 %). Proporsi responden terbesar berasal dari angkatan

2017 dan 2018 dengan jumlah 59 orang dan 57 orang.

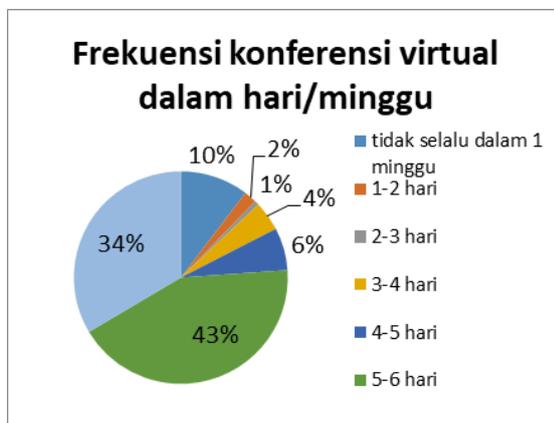
Table 1.
Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	121	78
Laki-Laki	34	21,94
Angkatan		
2017	59	38,1
2018	57	36,8
2019	29	18,7
2020	10	6,4

Sebagian besar responden mengalami pembelajaran dengan konferensi virtual (zoom, google meet, Microsoft Team, dan sejenisnya) dengan durasi 6-8 jam per hari. Sedangkan, 43% responden mengalami paparan konferensi virtual selama 6 hari dalam 1 minggu.

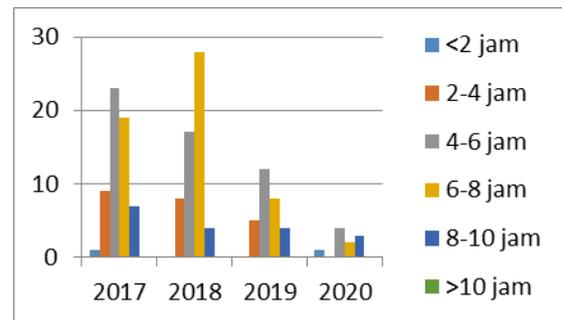


Gambar 1. Durasi paparan konferensi virtual

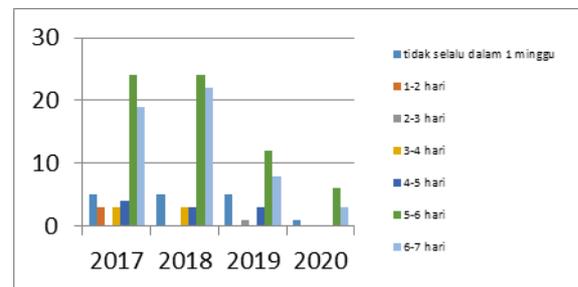


Gambar 2. Frekuensi konferensi virtual

Distribusi durasi paparan konferensi virtual berdasarkan angkatan ditampilkan dalam Gambar 3. Tampak bahwa mayoritas mahasiswa mengalami durasi konferensi virtual 6-8 jam. Sedangkan pada angkatan 2017, 2019, dan 2020 durasi didominasi durasi selama 4-6 jam. Frekuensi paparan konferensi virtual berdasarkan angkatan ditampilkan dalam Gambar 4. Sebagian besar mahasiswa mengalami frekuensi konferensi virtual sebanyak 4-6 dan 6-7 hari/minggu.



Gambar 3. Distribusi Durasi Konferensi virtual berdasarkan angkatan



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Paparan Konferensi berdasarkan angkatan

Status LBO yang dialami responden hanya terdapat pada kategori rendah dan sedang, sedangkan 3 kategori lainnya 0, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Status LBO

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat rendah	0	0
Rendah	68	43,9
Sedang	87	56,1
Tinggi	0	0
Sangat tinggi	0	0
Total	155	100

Tabel 3.
Distribusi Status LBO berdasarkan Jenis Kelamin dan Angkatan

Variabel	Status LBO		Total
	Rendah	Sedang	
Jenis Kelamin			
Perempuan	48 31%	73 47,1%	121 78,1%
Laki-laki	20 12,9%	14 9%	34 21,9%
Angkatan			
2017	23 14,8%	36 23,2%	59 38,1%
2018	31 20%	26 16,8%	57 36,8%
2019	10 6,4%	19 12,3%	29 18,7%
2020	4 2,6%	6 3,9%	10 6,4%
Total	68 43,9%	87 56,1%	155 100%

Tabel 4.
Hasil regresi logistik

	B	S.E	Wald	Sig.	Exp (B)	95% CI for Exp(B)	
						Lower	Upper
Step 1	Durasi konferensi virtual	0,41	0,19	4,57	0,03	1,51	1,04 2,21
	Frekuensi konferensi virtual	0,09	0,09	0,86	0,35	1,09	0,91 1,31
	Constant	-1,65	0,74	4,96	0,26	0,19	

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami LBO kategori sedang, namun sebagian besar mahasiswa mengalami LBO kategori rendah. Proporsi status LBO pada hampir setiap angkatan mahasiswa menunjukkan sebagian besar mengalami LBO kategori sedang, kecuali angkatan tahun 2018 seperti ditunjukkan dalam Tabel 3. Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji hubungan antara LBO dengan paparan konferensi virtual yaitu durasi dan frekuensi. Kedua prediktor memiliki hubungan positif terhadap LBO. Durasi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap LBO (p value $<0,05$), dengan asumsi bahwa Durasi meningkatkan kategori status LBO sebesar 0,14. Namun, frekuensi tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap LBO karena p -value 0,35. Hal ini disebabkan karena tidak adanya berbanding lurusnya Frekuensi dengan Durasi paparan.

Frekuensi konferensi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan durasi yang panjang. Risiko LBO lebih tinggi pada durasi kontinyu yang tidak diikuti dengan istirahat cukup.

Penelitian ini dilakukan pada 155 mahasiswa kedokteran tahap prelinik FKK UMJ dari angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020. Status LBO kategori sedang dan rendah dialami oleh responden, dan tidak ada responden dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian, seluruh sampel mengalami LBO rendah-sedang, Dominasi status LBO kategori sedang dialami oleh mahasiswi. Hal ini sejalan dengan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianti dan Findyartini (2019) yang menyatakan bahwa secara psikologis perempuan memiliki kecenderungan tingkat stres lebih tinggi dibandingkan laki-laki[5] [6] [9] [10]. Penelitian mengenai burnout yang dilakukan oleh Raggio et al pada dokter dan perawat di Unit Perawatan

Intensif yang melaporkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kelelahan emosional yang tinggi, sedangkan laki-laki rentan mengalami sinisme yang lebih tinggi[11].

Distribusi status LBO terhadap angkatan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan systematic review yang dilakukan oleh Chunming (2017) pada mahasiswa kedokteran tahap preklinik di China. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa angkatan lebih senior memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami learning burnout. Perbedaan ini dapat dipahami karena pada artikel yang digunakan penelitian tersebut belum mengandung aktivitas pembelajaran daring ataupun konferensi virtual[6] [7].

Durasi paparan konferensi virtual dalam jam/hari memiliki hubungan bermakna dengan terjadinya learning burnout. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panagiotis dkk tahun 2021 yang menyatakan bahwa pembelajaran secara digital pada mahasiswa kedokteran meningkatkan risiko penurunan interaksi langsung dengan dosen dan meningkatkan sinisme[2]. Meskipun pada penelitian tersebut tidak menunjukkan bagaimana detail paparan termasuk perbandingannya dengan hasil frekuensi paparan konferensi virtual (hari/minggu) dalam penelitian ini yang tidak memiliki hubungan bermakna terhadap terjadinya LBO.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara durasi paparan konferensi virtual selama pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dengan terjadinya learning burnout pada mahasiswa Kedokteran tahap preklinik FKK UMJ dengan nilai *p-value* 0,03 (nilai $p < \alpha$). Frekuensi paparan konferensi selama pembelajaran di masa pandemi COVID-19 tidak memiliki hubungan signifikan dengan terjadinya learning burnout pada mahasiswa Kedokteran tahap preklinik FKK UMJ dengan nilai *p-value* 0,35. Hal

ini disebabkan karena frekuensi paparan tidak selalu disertai dengan durasi kontinyu yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan semua pihak yang telah mendukung hingga artikel ini tersusun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Burhan et al., Pneumonia Covid-19 Diagnosis & Penatalaksanaan Di Indonesia, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020.
- [2] P. Zis, A. Artemiadis, P. Bargiotas, A. Nteveros, and G. M. Hadjigeorgiou, "Medical studies during the COVID-19 pandemic: The impact of digital learning on medical students' Burnout and mental health," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.3390/ijerph18010349.
- [3] S. Sugiran, P. Daulay, B. Zaman, F. Effendy, and L. Amalia, "Evaluasi Tutor Online untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Tutorial Tatap Muka pada Pendidikan Jarak Jauh," *J. Inf. Syst. Eng. Bus. Intell.*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.20473/jisebi.2.1.1-10.
- [4] A. Findyartini, L. Hawthorne, G. McColl, and N. Chiavaroli, "How clinical reasoning is taught and learned: Cultural perspectives from the University of Melbourne and Universitas Indonesia," *BMC Med. Educ.*, vol. 16, no. 1, 2016, doi: 10.1186/s12909-016-0709-y.
- [5] B. A. Al Ubaidi, G. Jassim, and A. Salem, "Burnout Syndrome in Medical Students in the Kingdom of Bahrain," *Glob. J. Health Sci.*, vol. 10, no. 11, p. 86, 2018, doi: 10.5539/gjhs.v10n11p86.

- [6] N. B. Pokhrel, R. Khadayat, and P. Tulachan, "Depression, anxiety, and burnout among medical students and residents of a medical school in Nepal: A cross-sectional study," *BMC Psychiatry*, vol. 20, no. 1, pp. 1–18, 2020, doi: 10.1186/s12888-020-02645-6.
- [7] W. M. Chunming, R. Harrison, R. MacIntyre, J. Travaglia, and C. Balasooriya, "Burnout in medical students: A systematic review of experiences in Chinese medical schools," *BMC Med. Educ.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–11, 2017, doi: 10.1186/s12909-017-1064-3.
- [8] M. Agustin, R. Setiyadi, and R. D. Puspita, "Burnout Profile of Elementary School Teacher Education Students (Estes): Factors and Implication of Guidance and Counseling Services," *PrimaryEdu - J. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 38, 2020, doi: 10.22460/pej.v4i1.1640.
- [9] N. A. Dianti and A. Findyartini, "Hubungan Tipe Motivasi terhadap Kejadian Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada Masa Transisi dari Pendidikan Preklinik ke Klinik Tahun 2018," *eJournal Kedokt. Indones.*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.23886/ejki.7.10771.
- [10] Y. Altannir et al., "Assessment of burnout in medical undergraduate students in Riyadh, Saudi Arabia," *BMC Med. Educ.*, vol. 19, no. 1, 2019, doi: 10.1186/s12909-019-1468-3.
- [11] R. Fatmawati, "Burnout Staf Perpustakaan Bagian Layanan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta," Universitas Indonesia, 2012.